



Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film ‘*Sekawan Limo*’ karya Bayu Skak

Dina Arifna Hidayah^{1*}, Khozy Fais Yanuar Zain², Dyah Ayu Novitasari³, Aleiya Nabila⁴, Krisnawati Hayuningtyas⁵, Maulana Febryan Saputra⁶, Asep Purwo Yudi Utomo⁷, Hidayatun Nur⁸

¹⁻⁶Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

*Penulis korespondensi: dhienariefna2@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *Illocutionary speech are one of the key concepts in pragmatics, referring to actions performed by the speaker through utterances with specific intentions and functions. Illocutionary acts are a central aspect of speech act theory and are categorized into five types, namely expressive, declarative, representative, directive, and commissive acts. This study examines illocutionary acts in the film Sekawan Limo by Bayu Skak. The aim of this research is to analyze how illocutionary acts create additional meaning in communication between characters, as well as to understand how these acts influence the development of the storyline and character progression within the film. The data collection techniques used in this research include a descriptive qualitative approach, along with matching methods, observation and note-taking, as well as formal and informal methods. Based on the findings, we identified inaccuracies or misuses in illocutionary acts, including expressive, declarative, representative, directive, and commissive types. The benefit of this research lies in the development of scientific knowledge and understanding regarding illocutionary acts. For the general public, this study can provide insight into the various types of illocutionary acts. Through this research, we hope to deepen the understanding of illocutionary acts and provide useful information that can serve as a valuable reference for future researchers conducting similar studies.*

Keywords: *Illocutionary Acts; Pragmatic; Qualitative Research; Sekawan Limo; Speech Acts*

Abstrak. Tindak tutur ilokusi ialah salah satu konsep yang sangat penting dalam pragmatik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur ilokusi memiliki aspek utama dalam kajian tindak tutur yang terbagi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur ekspresif, deklaratif, representatif, direktif, dan komisif. Dalam penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana penggunaan tindak tutur ilokusi menciptakan makna tambahan dalam komunikasi antartokoh, serta memahami setiap tindak tutur tersebut mempengaruhi perkembangan jalan cerita dan karakter dalam filmnya. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan, metode simak dan catat, metode formal dan informal. Berdasarkan hasil penelitian, kami telah menemukan ketidaktepatan dalam tindak tutur ilokusi yaitu, tindak tutur ekspresif, deklaratif, representatif, direktif, dan komisif. Manfaat penelitian ini adalah sebagai pengembangan keilmuan serta pengetahuan tentang tindak tutur. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi. Dengan adanya penelitian ini, kami berharap dapat memperdalam pemahaman mengenai tindak tutur, serta dengan informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini, kami harapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi yang berguna bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: Ilokusi; Penelitian Kualitatif; Pragmatik; Sekawan Limo; Tindak Tutur

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia menggunakan bahasa sebagai piranti pokok komunikasi antarmanusia. Bahasa itu sendiri lazimnya dapat dipahami secara bermacam-macam, antara lain: sebagai sistem tanda, sebagai sistem makna, sebagai sistem struktur yang harus ditepati, sebagai sistem tuturan yang harus dipahami bersama oleh masyarakat penuturnya, dan seterusnya. Komunikasi dalam berbahasa sendiri bertujuan untuk menyampaikan informasi

Artikel Masuk: Agustus 04, 2025; Revisi: Agustus 31, 2025; Diterima: September 24, 2025;

Tersedia: September 26, 2025

dari penutur kepada mitra tutur. Dalam proses ini, terjadi tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran (Rahmania et al., 2022). Tindak tutur memanifestasikan sebuah keterampilan berbahasa penutur dengan tujuan khusus memaparkan atau mengkomunikasikan tafsir sekaligus maksud ujaran penutur kepada mitratutur. Tafsir dari makna serta maksud dari sebuah ujaran dapat dimengerti dan dipahami oleh mitratutur berlandaskan dari konteks tuturan si penutur (Rahmasari & Utomo, 2021). Menurut Rustono (1999), berdasarkan teori Austin (1962) dan Searle (1969), dalam tindak tutur terdapat tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu dengan makna tertentu, tindak ilokusi berkaitan dengan maksud yang ingin disampaikan penutur, sedangkan tindak perlokusi berhubungan dengan efek yang ditimbulkan pada pendengar. Gunarwan (1994) juga menyederhanakan konsep ini dengan menyebutnya sebagai lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak tutur dalam melakukan sesuatu hal dan mengandung tuturan (Melani & Utomo, 2022). Menurut Austin (dalam Rustono, 1999), tindak tutur ilokusi melibatkan tindakan melakukan sesuatu dengan ujaran yang memiliki daya pragmatik tertentu terhadap lawan bicaranya. Tindak tutur merupakan ucapan yang memiliki maksud untuk menyampaikan ekspresi yang mengungkapkan pembicara kepada pendengar (Fatikah et al., 2022). Tindak tutur ilokusi ini banyak dijumpai dalam dialog film yang merepresentasikan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya, Cutting mengutarakan bahwa tindak tutur ilokusi ini tergantung dari apa yang dikatakan seseorang dengan melihat kemampuan dan nalar yang ada dalam pikiran si pembicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni et al. (2018) yang mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan sikap seseorang untuk mencapai suatu hal dengan maksud dan fungsi tertentu. Oleh karena itu, ujaran dalam komunikasi tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga dapat menghasilkan tindakan nyata.

Menurut Baskin (dalam Asri, 2020), film ialah media komunikasi dari berbagai jenis teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Kehadiran film dalam kehidupan manusia memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai fungsi yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu fungsi utama film adalah sebagai media untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu kepada penontonnya (Putri et al., 2022). Penyampaian makna ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti alur cerita yang disajikan, visualisasi adegan, serta penggunaan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna mendalam. Terlebih saat ini pun film

memang sudah bukan lagi karya sastra mahal yang hanya dapat ditonton beberapa kalangan saja (Haryani & Utomo, 2020).

Salah satunya Film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak yang kaya akan variasi ujaran dan konteks budaya menarik. Film tersebut berhasil menarik perhatian banyak penonton di Indonesia, khususnya para pecinta film dengan nuansa budaya lokal. Film ini menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat karena berhasil menghadirkan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dibalut dengan komedi khas Jawa Timur yang autentik di tengah maraknya perkembangan budaya asing. Hal tersebut terbukti bahwa film *Sekawan Limo* berhasil menembus angka 2.219.233 penonton setelah tayang di bioskop selama 40 hari. Selain itu film *Sekawan Limo* banyak menggunakan bahasa Jawa yang memiliki sistem tingkatan dan kekayaan makna pragmatis yang khas. Bahasa dalam film ini tidak hanya mencerminkan budaya dan karakter para tokohnya, tetapi juga menjadi sarana untuk meneliti tindak tutur ilokusi.

Judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Sekawan Limo* Karya Bayu Skak” sendiri dipilih karena relevansinya dengan bidang ilmu linguistik, terutama studi pragmatik. Di mana tindak tutur ilokusi sangat penting untuk memahami bagaimana ujaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan fungsi komunikasi tertentu. Penggunaan bahasa Jawa *Suroboyoan* sebagai bahasa utama dalam dialog film *Sekawan Limo* menjadi subjek penelitian yang menarik. Penggunaan bahasa daerah dalam film menunjukkan realitas komunikasi masyarakat dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa daerah dapat dievaluasi berdasarkan peran dan maknanya dalam interaksi sosial. Tujuan dari penelitian ini juga adalah untuk mempelajari bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan dalam percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film ini, serta strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu.

Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak ini penting untuk diteliti sebab dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai makna dan fungsi tuturan dalam film tersebut. Ilokusi sendiri merujuk pada maksud yang terkandung dalam suatu ujaran, baik itu untuk menyatakan sesuatu, memberi perintah, mengekspresikan perasaan, membuat janji, maupun menetapkan sesuatu. Searle (dalam Rustono, 1999) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menunjukkan maksud komunikasi yang lebih luas daripada sekadar makna literal suatu ujaran. Dengan meneliti jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Sekawan Limo* ini, kita dapat mengetahui bagaimana karakter berkomunikasi dan bagaimana tuturan mereka memengaruhi alur cerita serta hubungan antar tokohnya. Selain itu, penelitian ini membantu dalam menghindari kesalahpahaman terhadap

makna tuturan yang disampaikan dalam film. Dalam percakapan sehari-hari, suatu tuturan bisa saja memiliki makna tersirat yang berbeda dari makna harfiahnya. Leech (dalam Rustono, 1999) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi pragmatis yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Analisis ini juga berperan dalam menyelami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi tuturan dalam film *Sekawan Limo*, mengingat Bayu Skak dikenal sebagai sineas yang sering mengangkat budaya Jawa Timur dalam karya-karyanya. Halliday (dalam Rustono, 1999) menekankan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya karena bahasa selalu berkembang dalam interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, tindak tutur dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar karakter, tetapi juga mencerminkan kebiasaan, nilai-nilai, dan norma sosial masyarakat setempat. Dengan memahami tindak tutur ilokusi dalam film ini, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana budaya Jawa Timur memengaruhi cara berbicara dan berinteraksi dalam berbagai situasi.

Kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam film sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian yang menjadi rujukan dalam kajian ini, salah satunya yaitu penelitian oleh Sahabuddin et al. (2024) terhadap film *MeloDylan* yang menemukan bahwa film tersebut mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari kelima jenis tindak tutur tersebut, tuturan deklaratif menjadi yang paling dominan, menunjukkan bagaimana karakter dalam film tersebut sering kali menggunakan bahasa untuk menyatakan atau menetapkan sesuatu dalam interaksi mereka. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Umat & Utomo (2024) terhadap film *Dua Garis Biru* menunjukkan bahwa kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut dapat diidentifikasi dalam dialog para tokohnya. Dalam film tersebut, tindak tutur ilokusi digunakan untuk membangun alur cerita dan memperjelas emosi serta intensi dari setiap karakter. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariesya et al. (2022) terhadap film *Mariposa*, yang mengungkapkan bahwa film tersebut memiliki beragam bentuk tindak tutur ilokusi yang mencerminkan dinamika komunikasi antar tokohnya. Film *Mariposa*, yang bertemakan romansa remaja, menggunakan tindak tutur ilokusi untuk memperlihatkan bagaimana karakter-karakternya mengekspresikan perasaan, menyatakan pendapat, serta membangun hubungan sosial melalui bahasa. Beberapa contoh penelitian tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tindak tutur ilokusi dalam film, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas penggunaan tindak tutur

ilokusi dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. Keberagaman bahasa dalam film ini menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks tindak tutur ilokusi, karena setiap tuturan memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan hubungan antartokoh. Dengan menelaah dialog dalam film ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana para tokoh menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud mereka, membangun hubungan sosial, serta memengaruhi lawan tuturnya dalam berbagai situasi komunikasi.

Tujuan penelitian ini ialah berfokus untuk menganalisis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, utamanya pada jenis dan fungsi tindak tutur yang diungkapkan oleh para tokoh dalam interaksi mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti bagaimana penggunaan tindak tutur ilokusi menciptakan makna tambahan dalam komunikasi antartokoh, serta memahami bagaimana setiap tindak tutur tersebut mempengaruhi perkembangan jalan cerita dan karakter dalam filmnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara tindak tutur ilokusi dengan konteks sosial dan budaya yang ada dalam film. Melalui analisis ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membentuk persepsi karakter dan hubungan antar individu, serta bagaimana pengaruh budaya lokal berperan dalam struktur komunikasi yang terjadi dalam film *Sekawan Limo*. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dengan menyoroti penerapan teori tindak tutur ilokusi dalam karya sastra visual seperti film.

Adapun penelitian pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak ini diharapkan dapat memiliki manfaat di bidang pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam dialog film. Pun dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan selama berjalannya cerita film *Sekawan Limo*, di mana pembaca yang awam dapat mengetahui bagaimana karakter dalam film tersebut menyampaikan maksud dan tujuan mereka melalui tuturan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai pengembangan keilmuan serta pengetahuan tentang tindak tutur. Dengan demikian, melalui penelitian ini, kami berharap dapat memperdalam pemahaman kita mengenai tindak tutur, serta dengan informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini, kami harapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi yang berguna bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

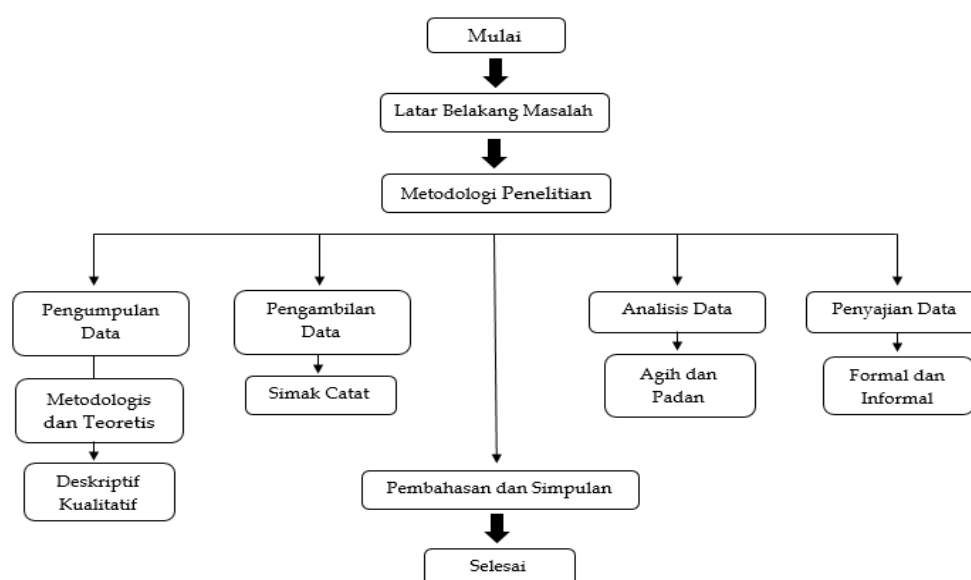
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena bahasa secara mendalam

berdasarkan data yang diperoleh dalam bentuk wacana lisan. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik perilaku bahasa tokoh-tokoh dalam film dan bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, perasaan, dan tujuan tertentu. Menurut Moleong (1989), pendekatan kualitatif memiliki keunggulan dalam menangkap fenomena yang sedang dialami oleh subjek dalam konteks yang alamiah, serta mampu memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang naturalistik. Sementara secara teoretis digunakan pendekatan pragmatis sesuai dengan karakteristik data berupa tuturan dalam film yang sarat dengan makna kontekstual dan ekspresi kebahasaan yang beragam.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana tuturan yang terdapat dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak yang diduga sebagai tindak tutur ilokusi. Semua tuturan yang terdapat dalam film ini digunakan sebagai sumber data utama, dengan fokus pada pengklasifikasian jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan oleh para tokoh dalam berbagai situasi komunikasi. Pemilihan film ini didasarkan pada kelengkapan dan keragaman konteks yang ditampilkan dalam dialog para tokohnya, yang mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari dalam masyarakat Jawa kontemporer. Dialog-dialog tersebut mencerminkan ekspresi spontan, emosi, dan interaksi sosial yang kaya akan nilai pragmatik, sehingga layak dianalisis dari sudut pandang ilmu bahasa, khususnya pragmatik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah metode padan pragmatis. Dalam metode ini, alat penentu yang digunakan adalah konteks tuturan, bukan unsur kebahasaan semata. Peneliti menginterpretasikan setiap tuturan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya, peran sosial penutur dan lawan tutur, serta maksud yang ingin disampaikan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis tindak tutur berdasarkan teori ilokusi dari Searle, yang mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan catat dengan teknik turunan berupa simak bebas libat cakap. Metode simak dilakukan dengan menyimak film *Sekawan Limo* secara menyeluruh dari awal hingga akhir, dengan memperhatikan setiap bentuk tuturan yang muncul. Peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap tutur kata, nada, konteks, serta relasi antartokoh. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat setiap tuturan yang dianggap relevan dan mengandung nilai ilokusi yang ingin dianalisis. Teknik ini sangat membantu dalam merekam data-data penting yang berkaitan dengan jenis tindak tutur. Prosedur ini juga mencakup tahapan transkripsi tutur, yakni mentransformasikan data audio-visual ke dalam bentuk teks yang dapat dianalisis secara linguistik.

Penjabaran data dalam penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal. Penyajian formal dilakukan dalam bentuk klasifikasi sistematis, termasuk waktu kemunculan tuturan dalam film, identitas penutur, serta jenis tindak tutur yang teridentifikasi. Sementara itu, penyajian informal dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menjelaskan makna, fungsi, dan konteks masing-masing tuturan.



Gambar 1. Diagram Alir.

Dengan pendekatan metodologis dan teoretis yang telah dijelaskan, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian pragmatik, khususnya dalam pengidentifikasian jenis-jenis tindak tutur yang terjadi dalam media audio-visual seperti film. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual dalam budaya lokal yang ditampilkan dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan beragam jenis tindak tutur ilokusi dalam film “Sekawan Limo”. Seluruh data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis tindak tutur ilokusi, dan hasil klasifikasinya dapat dilihat pada daftar di bawah ini. Data tersebut mencakup berbagai kategori, seperti tindak tutur direktif, komisif, dan deklaratif, yang masing-masing memiliki fungsi dan konteks penggunaannya. Dengan pengelompokan ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang cara

penutur menyampaikan pesan dan informasi terkait tindak tutur ilokusi serta dampaknya terhadap audiens.

Tabel rincian Tindak Tutur Ilokusi film “Sekawan Limo”

Tabel 1. Rincian Tindak Tutur Ilokusi film “Sekawan Limo”.

No	Rincian	Jumlah
1	Tindak Tutur Representatif	18
2	Tindak Tutur Direktif	30
3	Tindak Tutur Ekspresif	48
4	Tindak Tutur Komisif	13
5	Tindak Tutur Deklaratif	4
	Total	113

Searle (dalam Rahardi, 2005) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis tuturan, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dan dapat dilihat dari tiga masing-masing perwakilan dan diuraikan sebagai berikut:

Tindak Tutur Representatif pada film Sekawan Limo

Tindak tutur representatif atau asertif adalah jenis tindak tutur yang menyangkut penutur terhadap kebenaran proposisi yang diungkap oleh penutur (Faroh & Utomo, 2020). Tindak tutur representatif terjadi ketika adanya tuturan antara penutur dan mitra tutur, yang mana juga terjadi dalam interaksi antartokoh pada film (Hidayat & Santosa, 2023). Menurut Tarigan, pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Kajian terkait bagaimana cara melakukan sesuatu dengan menggunakan kalimat merupakan kajian mengenai tindak tutur (Faramida et al., 2019). Menurut Sudiyono (dalam Wulandari & Utomo, 2021) tindak tutur representatif termasuk sebagai jenis tuturan yang berfungsi untuk menerangkan atau menjelaskan suatu hal yang merupakan fakta, pernyataan, penegasan, pendeskripsian, hingga kesimpulan yang oleh penuturnya diyakini. Tindak tutur asertif mengikat antara penutur dengan kebenaran atas ungkapan yang diujarkan. Tindak tutur asertif bertujuan untuk menjelaskan sesuatu dengan sebenarnya dan apa adanya (Rizza et al., 2022). Contoh tindak tutur asertif yaitu menyatakan, menuntut, melaporkan, membanggakan, dan sebagainya (Putradi & Supriyana, 2024). Pada film *Sekawan Limo* terdapat tindak tutur representatif yang dapat diidentifikasi dari dialog yang terjadi. Berdasarkan 18 data kategori tindak tutur representatif, berikut tiga di antaranya:

Konteks: Saat akan memulai siaran *podcast*, karyawan magang sedang menyiapkan kamera untuk *podcast*. Deri sebagai pembawa acara *podcast* mengeluh karena kinerja karyawan magang yang kurang profesional saat mengatur kamera untuk siaran. Lalu

Deri sendiri yang akhirnya mengatur kamera untuk siaran *podcast* mengeluh dengan ujaran *“Kabeh aku sing ngurusi. Kerja keras banget aku. Koyok VOC!”*.

Karyawan magang : “Fokus. Aku ae. Aku ae.” (Dua karyawan magang saling berebut mengatur kamera).

Karyawan magang : *“Fokus. Aku saja. Aku saja.”* (Dua karyawan magang saling berebut mengatur kamera)

Deri : “Stop. Stop, Rek! Maksud e kalian sing fokus.”

Deri : *“Stop. Stop, Rek! Maksudnya kalian yang fokus.”*

Deri : **“Kabeh aku sing ngurusi. Kerja keras banget aku. Koyok VOC!”**

Deri : ***“Semua aku yang mengurus. Kerja keras banget aku. Seperti VOC!”***

Dini : “Mas, ayo, mas! Cepetan!”

Tindak tutur yang diujarkan Deri termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi representatif atau asertif berupa keluhan atau mengeluh. Tindak tutur asertif keluhan muncul ketika penutur merasa kurang puas dengan situasi, orang, kondisi, atau sesuatu yang terjadi dan berdampak terhadap dirinya. Hal tersebut menunjukkan fakta yang terjadi bahwa penutur harus bekerja keras mengurus semuanya untuk siaran *podcast* meskipun sudah ada karyawan magang.

Konteks: Bagas menjelaskan kepada Deri bahwa mereka sudah mendapatkan gangguan karena telah mengambil jalur di luar trek pendakian yang seharusnya. Kemudian ketika rombongan mereka sedang berjalan dan hari sudah mulai petang, mereka melewati hamparan tanah yang cukup luas untuk mendirikan tenda. Kemudian Bagas mengusulkan kepada rombongan untuk mendirikan tenda dan istirahat di tempat tersebut.

Bagas : **“Iki hamparan luas, yo kan. Nah, iki kanggone awakdewe mendirikan tenda. Awakdewe ngaso ndek kene ae, yo.”**

Bagas : ***“Ini hamparan luas, ya kan. Nah ini untuk kita mendirikan tenda. Kita istirahat di sini saja, ya.”***

Leni : *“Kok ngediriin tenda, sih? Gak dapet sunset dong nanti kita. Jalan aja yuk, sekarang yuk!”*

Tindak tutur yang diujarkan oleh Bagas merupakan tindak tutur ilokusi asertif berupa usulan atau mengemukakan pendapat. Tindak tutur asertif berupa usulan yang bertujuan untuk memberi saran atau usulan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Bagas mengusulkan kepada rombongannya untuk mendirikan tenda dan beristirahat di tempat tersebut.

Konteks: Ketika Andrew, Juna, dan Dicky masih berada di puncak, Andrew menanyakan kepada Dicky dari mana ia mendapatkan jimatnya itu. Dicky mendapat jimatnya itu di gunung, bukan membawanya dari bawah. Kemudian Andrew berspekulasi bahwa karena jimat Dicky itulah mereka tersesat dan gunungnya marah ke mereka.

- Andrew : “Dick, awakmu gowo rajah iku teko ngisor opo mbok jupuk nang nduwur?”
- Andrew : “*Dick, kamu bawa jimat itu dari bawah apa diambil di atas?*”
- Dicky : “Njupuk.”
- Dicky : “*Ambil (di atas)*”
- Andrew : “**Parah koen. Parah koen. Bener jare Bagas iki. Jo jo gara-gara rajahmu iku, awakdewe salah dalam dan gunung e ngamuk nang kene, Jun.**”
- Andrew : “***Parah kamu. Parah kamu. Benar katanya Bagas. Jangan-jangan gara-gara jimatmu itu, kita salah jalan dan gunungnya marah ke kita, Jun.***”
- Dicky : “Salah dalam? Memang koen dewe nduwe tujuan nang kene?”
- Dicky : “*Salah jalan? Memang kamu sendiri punya tujuan di sini?*”

Tindak tutur yang diujarkan oleh Andrew termasuk tindak tutur ilokusi asertif berupa spekulasi. Tindak tutur spekulasi terjadi saat penutur menilai ada sesuatu yang janggal dari suatu hal. Penutur menganggap ada hal janggal yang terjadi kemudian ia berspekulasi atau menduga atau menerka atas sesuatu yang terjadi dan berdampak padanya.

Tindak Tutur Direktif pada film Sekawan Limo

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu Rustono (1999). (Islamiati et al., 2020) Ibrahim (1993:32) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap Tindakan yang akan dilakukan oleh mitratutur (Mawardiani et al., 2022). Tuturan-tuturan larangan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, dan sebagainya, termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini. Tindak tutur

direktif yaitu adanya dorongan dari penutur agar pendengar melakukan tindakan tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit (Putri et al., 2023). Jadi tujuan tindak tutur direktif bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan menghasilkan respons berupa tindakan nyata dari pendengar (Safira & Utomo, 2020). Hal ini mencerminkan fungsi sosial dari bahasa dalam interaksi sehari-hari, yaitu mengatur hubungan antara individu dalam konteks sosial tertentu. Indikator bahwa tuturan itu direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu. Tindak tutur direktif pada film didapat melalui dialog pada percakapan yang disampaikan oleh setiap pemeran. Pada film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak banyak terdapat tindak tutur direktif yang disampaikan ketika berkomunikasi. Berdasarkan 30 data kategori tindak tutur direktif, berikut tiga di antaranya:

Konteks: Ketika sedang makan bakso di pos 2 tiba-tiba Bagas menyeletuk kalau sepertinya diantara mereka ada yang tidak jujur. Bagas merasa aneh waktu memesan bakso karena Andrew ingin membayar menggunakan daun sebagai uangnya. Bagas curiga bahwa Andrew bukan manusia tetapi hantu. Kemudian Juna langsung memotong omongan Bagas dengan ujaran *“oyo mbahas koyo ngono kui, wes to, demit kui ra ono”*. Karena sebelumnya Bagaslah yang mengingatkan teman-temannya untuk tidak membahas hal mistis.

Bagas : “Rek rek rek, koyoe ndek antarane awake dewe iki ono sing gak jujur deh”

Bagas : *“Teman-teman, sepertinya diantara kita ada yang tidak jujur”*

Juna : **“Gas wes to koe dewe lo sing sok ngelingke nek awake dewe oyo mbahas koyo ngono kui, wes to, demit kui ra ono”**

Juna : **“Gas udah dong kamu sendiri yang mengingatkan kita tidak perlu membahas hal seperti itu, sudahlah, hantu itu tidak ada”**

Penjual Bakso : “Lho kan kan kan, wes tak kandani kok”

Penjual Bakso : *“Lihat kan, sudah aku bilang”*

Tindak tutur yang diujarkan Juna termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang berupa larangan. Tuturan ini menunjukkan tindak tutur direktif karena memiliki sifat melarang, tuturan tersebut menyatakan bahwasannya penutur memberikan larangan terhadap mitra tutur dalam menjalankan tindakan berdasarkan tuturan yang disampaikan (Aulia et al., 2025). Larangan merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu atau menghentikan suatu tindakan. Dalam konteks ini larangan tersebut tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga disampaikan dengan nada mendesak melalui penggunaan ujaran *“wes to”*. Hal ini menekankan urgensi atau harapan penutur agar mitra tutur

segera berhenti melakukan tindakan yang dimaksud. Kemudian penutur menghendaki mitra tutur yang menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan diam dan tidak lagi berbicara mengenai hal tersebut.

Konteks: Bagas membawa beberapa makanannya dari tenda dan menjelaskan kepada teman-temannya bahwa persediaan makanan mulai menipis jadi mereka harus hemat. Kemudian Dicky bersiap pergi tidur ke tenda, ia berdiri dan berkata “*uncalno roti siji*” yang ditujukan kepada Bagas karena ia masih memegang beberapa makanan termasuk roti salah satunya.

Juna : “Yowes aku tak turu sek yo”

Juna : “Ya udah aku mau tidur dulu”

Dicky : “He Gas Gas uncalono roti siji”

Dicky : “He Gas Gas, lemparkan satu roti”

Bagas : “Menipis lo iki mas”

Bagas : “Tinggal sedikit ini mas”

Tindak tutur yang diujarkan Dicky termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi direktif perintah. Tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh atau memerintah orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya digunakan untuk memerintah lawan tuturnya, jadi diperlukan pemahaman mengenai tuturan yang disampaikan oleh penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman (Ardiyanti et al., 2025). Dalam konteks ini efeknya mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan, yaitu Bagas melemparkan satu rotinya kepada Dicky.

Konteks: Ketika Bagas, Juna, dan Dicky sedang bertukar cerita sambil minum kopi di luar tenda, Dicky memberi nasihat kepada Bagas untuk segera menyatakan perasaannya kepada Leni. Juna pun ikut menyetujui nasihat dari Dicky dengan merespon “benar itu, Gas”. Karena mereka sudah mengetahui bahwa Bagas memang ada perasaan terhadap Leni.

Bagas : “Sepurane mas, aku gak ngombe alkohol”

Bagas : “Maaf mas, aku tidak minum alkohol”

Dicky : “Tapi nek aku oleh saran, mending nyatakno perasaanmu, soale wong wedok iku butuh kepastian kambek pernyataan”

Dicky : “Tapi kalau aku boleh kasih saran, lebih baik sampaikan segera perasaanmu, karena perempuan itu butuh kepastian dan pernyataan”

Juna : “Cocok kui, Gas. Terus le nyatake ning puncak”

Juna : “*Benar itu, Gas. Terus nyatakan di puncak*”

Tindak tutur yang diujarkan Dicky termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk memberi nasihat. Tuturan itu bertujuan mendorong atau mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik. Hal ini mencerminkan tujuan dari sebuah nasihat, yaitu membantu seseorang dalam mengambil langkah yang lebih baik dan bijak dalam proses pengambilan keputusan atau pemahaman informasi (Putri et al., 2025). Tindak tutur ini biasanya di ujarkan bukan dengan nada memaksa, melainkan dengan tujuan membantu tindakan yang harus dilakukan mitra tutur. Dalam konteks tersebut, penutur berusaha mendorong atau memberikan motivasi kepada mitra tutur agar ia merasa lebih yakin untuk menyatakan perasaannya. Setelahnya tuturan ini memberi efek terhadap Bagas sebagai mitra tutur, ia langsung meyakinkan diri untuk menyatakan perasaannya yang terdapat pada menit ke 88.33 dengan ujaran “*Aku menyayangimu, Len*”.

Tindak Tutur Ekspresif pada film Sekawan Limo

Penelitian ini akan fokus pada tindak tutur ekspresif, yang termasuk satu dari lima jenis tindak tutur yang berupa ilokusi. Searle (1979:15) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat dalam ilokusi (dalam Budiman & Sumarlam, 2021). Searle memberikan contoh tindak tutur yang secara sifat ekspresif seperti pertama melakukan pengucapan berupa terima kasih, kedua berupa selamat, ketiga berupa permintaan untuk maaf, keempat berupa melakukan pujian, kelima berupa mengampuni, keenam berupa melakukan penyalahan, serta ketujuh berupa mengungkapkan belasungkawa (dalam Utari & Erni, 2024). Menurut Dardjowidjojo (2005) yang menyatakan bahwa tindak ujaran ekspresif dipakai oleh pembicara bila dia ingin menyatakan keadaan psikologis dia mengenai sesuatu, misalnya menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat (dalam Ariyanti & Zulaeha, 2017). Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mengomunikasikan sikap psikologis pembicara terhadap pernyataan situasional disebut tindak tutur ekspresif. Tindak tutu ini mencerminkan penilaian atau perasaan penutur terhadap hal yang dibicarakan. Berdasarkan 48 data kategori tindak tutur ekspresif, berikut tiga di antaranya:

Konteks: Bagas menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Deri setelah diundang sebagai tamu di *podcast* Medeni Pol, sebuah kanal cerita urban yang membahas sisi gelap kehidupan dengan sudut pandang manusiawi. Bagi Bagas, undangan itu bukan sekadar tampil di ruang publik, tapi menjadi momen reflektif yang menyentuh, pertama kalinya kisah hidupnya didengar dan dihargai. Di balik rekaman suara dan

lampu sorot kecil, ia merasa dihormati sebagai manusia, bukan sekadar latar belakang kelam.

Bagas : “Suwun aku Mas Der, diundang nang podcast Medeni Pol”

Bagas : “Terima kasih Mas Der, telah memanggil saya di podcast Medeni Pol”

Deri : “Mas, siap, ya?”

Deri : “Mas, siap, iya?”

Bagas : “Ya”

Bagas : “Iya”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif, khususnya ekspresif mengucapkan terima kasih. Tindak tutur ekspresif mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur atas suatu tindakan atau peristiwa, dalam hal ini Bagas mengungkapkan rasa terima kasih kepada Mas Deri yang telah mengundangnya dalam sebuah *podcast*. Ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga mengandung fungsi sosial sebagai bentuk kehormatan dan upaya menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Versi bahasa Jawa “Suwun” menambah nuansa keakraban dan kedekatan sosial, sedangkan versi bahasa Indonesia terdengar lebih formal. Secara pragmatik, tuturan ini juga mengandung implikatur positif, yaitu penutur merasa dihargai dan senang atas kesempatan yang diberikan, sehingga meskipun singkat, tuturan tersebut sarat makna baik secara linguistik maupun sosial.

Konteks: Ketika anak-anak panti dan Bagas sedang asik bercerita dengan suasana haru di sebuah ruang tengah. Anak-anak panti asuhan dengan polos dan tulus menyebut nama Mbak Leni sebagai sosok yang berjasa besar bagi mereka. “Ini semua berkat, Mbak Leni,” kata mereka dengan mata berbinar. Bagas, yang menyaksikan momen itu, menanggapi dengan nada takjub dan seolah mulai menyadari bahwa ada sosok yang diam-diam menjadi cahaya bagi banyak orang.

Bagas : "Dulu, aku punya banyak banget temen di suatu tempat. Lama
aku nggak ketempat itu, sekalinya kesana, tempat itu sudah
berubah, Len. Anak-anaknya dadi disiplin, rajin-rajin, pinter-pinter,
pinter bahasa Inggris lagi, pas aku tanya ke mereka, mereka jawab

Bagas : “Dulu, saya punya banyak teman di suatu tempat. Sudah lama
aku tidak ke tempat itu, terakhir kali aku ke sana, tempatnya sudah
berubah, Len. Anak-anaknya disiplin, pekerja keras, pintar, dan
jago bahasa Inggris, kalau saya
tanya mereka menjawab ”

Anak Panti : “Ini semua berkat Mbak Leni”

Anak Panti : “Ini semua anugerah dari Mbak Leni”

Bagas : “Oh, Mbak Leni, wahh”

Bagas : “Oh, Mba Leni, wahh”

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji. Tindak tutur ekspresif memuji mengandung ungkapan penilaian positif dari penutur, dalam hal ini terhadap Mbak Leni yang dianggap telah berjasa besar bagi anak-anak panti asuhan. Ungkapan seperti “berkat” dan “anugerah” secara implisit menandakan bahwa kehadiran atau kontribusi Mbak Leni memiliki dampak yang luar biasa dan bermakna dalam kehidupan mereka. Pujian ini tidak hanya memperlihatkan penghargaan terhadap kebaikan hati dan ilmu yang telah diajarkan oleh Mbak Leni, tetapi juga mencerminkan adanya rasa hormat, kekaguman, dan rasa syukur dari anak-anak panti asuhan maupun Bagas. Respons Bagas seperti “Oh, Mbak Leni wahh” berfungsi sebagai bentuk penegasan sekaligus dukungan emosional terhadap pujian yang telah diungkapkan sebelumnya. Secara pragmatik, tuturan-tuturan tersebut memperkuat citra positif Mbak Leni dalam narasi film *Sekawan Limo*, menempatkannya sebagai sosok inspiratif yang membawa perubahan. Tindak tutur ini juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun karakter, menyampaikan nilai moral, serta memperkuat hubungan sosial antar tokoh melalui ungkapan apresiatif.

Konteks: Ketika Bagas dan dua pendaki berada di tengah sunyi lereng gunung yang diselimuti kabut. Kedua pendaki sempat menertawakan Bagas sebelum mereka tau kalau kedua orang tuanya telah tiada dan akhirnya seorang pendaki yang berkata lirih, “Sepurane yo, Mas. Mau ndongakno bapak ibu sampean ben tenang.” Ucapannya yang sederhana namun tulus membuat Bagas terdiam, matanya sedikit berkaca. Di momen hening itu, Bagas merasa kehilangan, penyesalan, dan harapan bercampur menjadi satu sebuah titik balik emosional yang menandai proses penerimaan dalam dirinya.

Pendaki : "Seng ngajari sopo koe mas, sopo he hahaha"

Pendaki : “Siapa yang ngajarin kamu mas, siapa e haha”

Pendaki : "Tas e gede, isine bekal teko ibumu, kan?, isine mie goreng kotak"

Pendaki : “Tasnya besar, isinya dari ibumu, kan? Isinya mie goreng kotak”

Pendaki : "Kaku!"

Pendaki : “Keras!”

Pendaki : "Emang e meh renang"

Pendaki : “Emangnya mau berenang”

Bagas : " Bapak karo ibuku wes meninggal mulai aku cilik, Mas"

Bagas : “Bapak sama ibuku sudah meninggal dari aku kecil, Mas”

Pendaki : "Bapak e gaono, berarti yatim piatu, yaa, yatim yatim piatu?"

Pendaki : "*Bapaknya tidak ada, berarti yatim piatu, yaa, yatim yatim piatu?*"

Pendaki : "Sutt, tangan e ngene, Mas"

Pendaki : "*Sutt, tanfannya begini, Mas*"

Pendaki : "Sepurane yo, Mas. Mau ndongakno bapak ibu sampean ben tenang"

Pendaki : "*Minta maaf ya, Mas. Mau berdoa agar orang tuamu tenang*"

Pendaki : "Mas, tetep jalani urip, sampean kudu semangat koyo aku"

Pendaki : "*Mas, tetap jalani hidup, kamu harus semangat seperti saya*"

Tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu mengucapkan belasungkawa. Tindak tutur ekspresif jenis ini menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan penghormatan penutur terhadap perasaan duka atau kehilangan yang dialami oleh mitra tutur. Dalam konteks ini, tokoh pendaki menyampaikan permintaan maaf sambil menyatakan niat untuk mendoakan orang tua dari tokoh lain yang telah tiada, sebagai bentuk penghormatan spiritual sekaligus empati emosional. Pilihan kata "sepurane" (maaf) menambah kedalaman emosional karena menunjukkan kerendahan hati dan kepekaan terhadap situasi duka. Ungkapan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan emosional antara karakter, menciptakan suasana solidaritas, dan menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan dalam narasi film. Secara pragmatik, tuturan ini memperlihatkan bahwa bahasa dapat menjadi alat untuk merawat empati, menyampaikan dukacita, dan memperkuat kohesi sosial di tengah pengalaman kehilangan. Tindak tutur ini memperkaya karakterisasi dalam *Sekawan Limo*, serta mempertegas nilai moral dan budaya tentang pentingnya mendoakan orang yang telah tiada sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang.

Tindak Tutur Komisif pada film Sekawan Limo

Tindak tutur komisif memiliki arti tuturan yang mengharuskan pembicaranya melakukan hal yang sudah diucapkan pada tuturan tersebut. Tindak tutur komisif dapat berupa janji, berniat, bernazar, menawarkan, berkaul dan menyatakan kesanggupan (Rosyanda et al., 2024). Tindak tutur komisif merupakan pertukaran yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan oleh penutur itu sendiri (Anitasari et al., 2024). Berdasarkan teori Searle (Afriani & Iriyansah, 2024) dikemukakan bahwa tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang menurut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Maksud dari hal ini yakni tindak tutur komisif bersifat mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang telah ia tuturkan di masa depan. Sama halnya yang dikemukakan oleh Rustono (1999) bahwasannya tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang

disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur komisif berfungsi untuk menyenangkan dan penutur harus dengan ikhlas dan tulus dalam melakukan tindak tutur tersebut (Widyawati & Utomo, 2020). Berdasarkan analisis film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak ditemukan beberapa tindak tutur komisif. Berikut tiga hasil analisis tindak tutur komisif yang ditemukan pada film, di antaranya:

Konteks: Sampainya di pos 2, mereka beristirahat sembari makan pentol bersama. Dicky merasa bahwa pentol yang dijual kurang enak dan terasa susah untuk dikunyah seperti penghapus ujian. Lalu Juna menawarkan untuk memberikan pentol miliknya.

Dicky : “Cok.. alot e pentol e koyo penghapus ujian”

Dicky : “Cok.. keras sekali pentolnya seperti penghapus ujian”

Juna : “Meh njaluk nggonanku po?”

Juna : “Mau minta punyaku kah?”

Dicky : “Rak usah, Rak mood aku”

Dicky : “Gak perlu, gak selera aku”

Tuturan yang disampaikan oleh Juna pada film merupakan salah satu tindak tutur komisif yakni menawarkan. Fungsi menawarkan berarti fungsi penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai tuturan (Rahmania et al., 2022). Pada saat Juna menawarkan pentol miliknya kepada Dicky merupakan salah satu tindakan yang termasuk dalam tindak tutur komisif. Hal ini dapat terjadi karena penutur ingin berbagi dengan apa yang ia miliki kepada orang lain dengan cara menawarkan “*Meh njaluk nggonanku po?*”. Kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya mempertegas bahwasannya penutur sedang menawarkan apa yang ia miliki kepada lawan bicara.

Konteks: Bagas dan Andrew sedang ngobrol setelah isi ulang air minum mereka. Dari arah berbeda, bertemulah mereka dengan Lenni dan Juna yang sedang jalan bersama. Pada saat itu, Juna ingin mengisi air minum miliknya namun disaat yang bersamaan perutnya terasa sakit dan ingin buang air besar. Oleh karena itu, Andrew langsung mengambil botol minum milik Juna untuk ia isikan.

Juna : “Sek yo, arep nggolek panggon ngising.. toilet e kebak antri”

Juna : “*Sebentar ya, mau cari tempat buang air besar.. toiletnya penuh antri*”

Andrew : “Kene tak isikno, timbangan e awakmu metu neng kene”

Andrew : “Sini aku isikan, daripada kamu keluar disini”

Juna : “Waduh apikan tenan, aku tak ngising sek yo”

Juna : “*Waduh baik sekali, aku mau buang air besar dulu ya*”

Tuturan yang terjadi pada dialog diatas termasuk dalam tindak tutur komisif yakni menyatakan kesanggupan. Dengan hal ini, menyatakan kesanggupan dapat diwujudkan dengan kita sanggup membantu teman, kita sanggup untuk melakukan sesuatu dan masih banyak hal lainnya. Sama seperti halnya dengan Andrew, tanpa melakukan penawaran ia langsung mengambil botol minum yang ada di tangan Juna untuk ia isikan. Dapat dilihat bahwa apa yang Andrew lakukan merupakan salah satu tindak tutur komisif yakni menyatakan kesanggupan.

Konteks: Pada akhir film, arwah penagih hutang dapat mengungkapkan apa yang selama ini ia rasakan dan apa alasan ia mengganggu Dicky. Setelah mengetahui apa yang dirasakan penagih hutang, Dicky menyesal atas apa yang ia perbuat. Ia berjanji akan berhenti untuk bermain judi kalau perlu dia sanggup untuk menjual barang mahal milihnya untuk membayar hutang.

Penagih : “Awak dewe ki podo-podo wong susah, Dick. Nagih hutangmu bukan berarti aku dendam, tapi ancen iku kerjoanku Dick, golek nafkah gae anak bojoku. Terus nek saiki aku gak kerjo anak bojoku mangan opo? Tanduran e tonggoku? Tonggoku nandur lombok kabeh sisan. Mencret mereka ben dino, Dick. Bojoku lo ayu, anakku lucu. Nek aku wes mati ngene, aku wes gak iso ketemu, Dick. Gae opo? Tanggung jawab o, bayar en utang mu ojo mlayu terus”

Penagih : *“Kita ini sama-sama orang susah, Dick. Minta hutangmu bukan berarti aku dendam, tapimemang ini kerjaanku Dick, cari nafkah untuk anak istriku. Terus kalau sekarang aku gak kerja, anak istriku makan apa? Tanaman tetangga? Tetanggaku menanam cabai semua. Diare semua mereka setiap hari, Dick. Istriku loh cantik, anakku lucu. Kalau aku sudah meninggal gini, aku sudah gak bisa ketemu, Dick. Kenapa? Tanggung jawab lah, bayarlah hutangmu jangan lari terus”*

Dicky : “Aku jaluk sepuro. Aku gak pernah mikir sedowo kui. Aku mikir awakmu sing nyusahke uripku, ternyata aku sing wis nghancurno uripmu. Bakal tak mandeki kabeh judi slotku, nek iso tak dol i kabeh barang-barang brandedku gae nyaur utang-utangku”

Dicky : *“Aku minta maaf. Aku gak pernah mikir sejauh itu. Aku mikir kamu yang menyusahkan hidupku, ternyata aku yang sudah menghancurkan hidupmu Akan aku hentikan semua judiku, kalau bisa aku jual semua barang-barang mahalku untuk membayar hutang-hutangku”*

Penagih : “Suwun ya, Dick. Tak arep awakmu iso nyekel janjimu”

Penagih : “Terima kasih ya, Dick. Aku harap kamu bisa memegang janjimu”

Dicky : “Aku pasti nyekel janjiku”

Dicky : “Aku pasti memegang janjiku”

Tindak tutur yang terjadi diatas merupakan salah satu kategori tindak tutur komisif yakni menyatakan janji. Tuturan berjanji menyampaikan kemauan dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu (Anggraini & Noviyanti, 2024) . Hal ini dilakukan karena penutur sanggup untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang yakni dengan Dicky berjanji untuk menghentikan permainan judinya yang menyebabkan penagih hutang kehilangan nyawa dan keluarga yang ditinggalkan kesusahan bertahan hidup. Dicky berjanji untuk segera membayar hutang-hutangnya dan jika perlu ia akan menjual barang mahal miliknya, dengan ini merupakan contoh dari tindak tutur komisif yakni berjanji dan sanggup untuk melakukan apa yang telah ia tuturkan di masa depan.

Tindak Tutur Deklaratif pada film Sekawan Limo

Tindak tutur deklarasi merupakan jenis ilokusi yang dilakukan oleh penutur untuk menciptakan status atau keadaan baru melalui tuturan yang diucapkannya. Tuturan ini memiliki kekuatan untuk mengubah realitas sosial, seperti dalam tindakan memecat, membaptis, mengizinkan, atau melarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Rustono (1999) yang menyatakan bahwa tindak tutur deklarasi dimaksudkan untuk menciptakan hal baru, baik berupa status maupun keadaan tertentu. Dalam konteks film yang dianalisis, tindak tutur deklarasi biasanya muncul pada adegan-adegan yang melibatkan otoritas atau kekuasaan, di mana tokoh memberikan keputusan yang berdampak langsung terhadap situasi atau tokoh lainnya. Pada penelitian (Situmeang et al., 2022) menemukan bahwa bentuk tindak tutur deklaratif dalam interaksi terbagi menjadi empat jenis yakni memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengizinkan. Keempat jenis tersebut ditemukan pula dalam film “*Sekawan Limo*”. Berikut ini disajikan tiga data yang menunjukkan wujud tindak tutur deklarasi dalam film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak, berikut diantarnya:

Konteks: Petugas penjaga pos memeriksa barang bawaan Bagas sebelum mendaki gunung.

Kemudian setelah pengecekan selesai, petugas penjaga pos yang mengecek barang bawaan Bagas mengatakan “aman” ke petugas penjaga pos satunya.

Penjaga Pos Pendaftaran: “Kita bantu cek dulu, ya.”

Penjaga Pos Pendaftaran: “Mas, aman, Mas.”

Dalam adegan ini, penjaga gunung memberikan izin kepada Bagas untuk mendaki gunung setelah dilakukan pengecekan keselamatan. Ucapan “aman” yang disampaikan oleh

petugas penjaga pos merupakan tindak tutur deklarasi, di mana tuturan tersebut mengubah status Bagas yang sebelumnya belum diizinkan menjadi diizinkan untuk melanjutkan pendakian. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur deklarasi yang menyatakan bahwa melalui tuturan, penutur dapat menciptakan keadaan atau status baru dalam realitas sosial (Rustono, 1999). Dalam penelitian (Iklimah et al., 2024) juga menyatakan bahwa tuturan seperti "Aku menyetujui niat baikmu" termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif memberi izin. Keputusan yang tampaknya sederhana ini memiliki makna penting karena diucapkan oleh pihak yang berwenang, dan langsung berpengaruh terhadap tindakan selanjutnya dari mitra tutur.

Konteks: Tim SAR yang ditugaskan untuk mencari rombongan Bagas dan kawan-kawan menyatakan bahwa pencarian ditutup kepada para wali korban.

Tim SAR : "Setelah tujuh hari pencarian awal dan berbekal para saksi yang ada di sini,"

Penjaga Pos : "Penjaga pos pendaftaran"

Tim SAR : "Dan..."

Pedagang Bakso : "Pedagang bakso pos dua"

Tim SAR : "serta beberapa tanda keberadaan korban, namun dengan berat hati pencarian kami tutup."

Ujaran ini diucapkan oleh anggota Tim SAR dalam konteks resmi setelah proses pencarian korban dilakukan selama tujuh hari. Ucapan tersebut merupakan tindak tutur deklarasi karena penutur menyatakan secara resmi bahwa kegiatan pencarian korban telah dihentikan. Ujaran ini mengubah status kegiatan dari "aktif" menjadi "ditutup", dan perubahan tersebut hanya terjadi karena adanya pernyataan dari otoritas yang berwenang, yaitu Tim SAR. Oleh karena itu, ujaran ini memenuhi syarat sebagai tindak tutur deklaratif. Menurut (Umar & Fiddienika, 2024), deklaratif digunakan untuk mengubah status atau situasi melalui otoritas formal, seperti dalam keputusan atau pengumuman resmi. Dalam hal ini, Tim SAR sebagai pihak yang berwenang memiliki legitimasi untuk mengubah realitas sosial melalui tuturan tersebut.

Konteks: Tim SAR menyatakan bahwa para korban, Bagas dan kawan-kawan, dinyatakan hilang.

Tim SAR : "Dengan ini, para korban dinyatakan hilang."

Wali Korban: "Pak! Tolong, Pak!" (*teriak histeris*)

Pada adegan ini, pernyataan dari Tim SAR merupakan tindak tutur deklaratif yang menetapkan status baru bagi para korban, yaitu "hilang". Frasa "dengan ini" memperkuat kesan

formalitas serta otoritas institusional dari Tim SAR sebagai pihak yang memiliki wewenang. Ujaran tersebut secara langsung mengubah status korban dari “dalam pencarian” menjadi “hilang”, yang berdampak langsung pada proses pencarian, penanganan kasus, hingga respons emosional keluarga korban. Dengan demikian, tindak tutur deklaratif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan perubahan realitas sosial secara resmi. Sejalan dengan pendapat Ariyadi et al. (2021), tindak tutur ilokusi dengan fungsi kerja sama digunakan untuk menyatakan atau mengumumkan sesuatu secara formal dan memiliki dampak terhadap situasi komunikasi. Dengan demikian, pernyataan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merupakan tindakan yang berpengaruh secara hukum, sosial, dan psikologis terhadap para pihak yang terlibat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memuat kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi Searle, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini telah menganalisis bahwa tindak tutur ilokusi tersebut memiliki peran penting dalam membentuk komunikasi antartokoh, membangun karakter, dan menggerakkan alur cerita. Tindak tutur ekspresif menjadi jenis yang paling dominan, mencerminkan kekuatan emosi dan sikap psikologis tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam dialog memperlihatkan kekayaan nilai budaya lokal yang turut memengaruhi strategi komunikasi dalam film. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan secara pragmatik dalam media audio-visual, khususnya film yang berakar pada budaya lokal. Sebagai saran, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus penelitian pada aspek tindak tutur perlokusi dan implikatur percakapan agar analisis makna dalam tuturan dapat lebih komprehensif, serta mempertimbangkan pendekatan sosiolinguistik untuk menelaah pengaruh latar budaya terhadap pilihan bahasa dalam interaksi antartokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, S. F., & Iriyansah, M. R. (2024). Tindak tutur komisif dalam dialog film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3308>
- Anggraini, S. P., & Noviyanti, W. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Hari Ini Kenapa Naira?* pada kanal YouTube Prilly Latuconsina.
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video “Merdeka Belajar” pada kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Ardiyanti, N. D., Akmah, O. N., Setiani, N. M. D., Viani, T. R., Apriliani, I., Utomo, A. P. Y., Wardoyo, T. H., & Hardiyanto, F. E. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran Teori Sosial & Kewarganegaraan dalam channel YouTube GCED ISOLAedu. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 33–61. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.739>
- Ariesya, R. O., Oktiawalia, R. Z., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Mariposa* karya Alim Sudio. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2).
- Ariyadi, D. A., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi film pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada kanal YouTube ToyotaIndonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215–227.
- Ariyanti, D. L., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Aulia, G. B., Anugari, I. M., Dewi, N. A., Azizah, W., Af'idatussofa, H., Utomo, A. P. Y., Wicaksono, A., & Riyanto, E. A. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video “Siap UTBK 2023” dalam playlist Ruangguru. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 62–86. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.740>
- Budiman, A. R., & Sumarlam. (2021). Tindak tutur ekspresif beserta responnya dalam perspektif analisis wacana kritis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 731–743. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Faramida, I., Charlina, & Hermandra. (2019). Tindak tutur representatif pada caption Instagram. *Jurnal Tuah*, 1(1). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/8>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A Sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novanto. *Jurnal Jispendiora*, 1(1).

- Gunarwan, A. (1994). Kesantunan negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia–Jawa di Jakarta: Kajian sosiopragmatik. *PELLBA* 7.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur perlokusi dalam dialog film “The Teacher’s Diary” dengan subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2023). Tindak tutur representatif dalam talkshow *Indonesia Bangkit*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67054>
- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Maharani, A. T. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video cerita rakyat pada kanal YouTube Dongeng Kita. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Islamiati, Arianti, R., & Gunawan. (2020). Tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens dan implikasi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270.
- Mawardiani, A., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Tindak tutur direktif guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Samarinda (Kajian pragmatik). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1028–1039.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram (Suatu analisis pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik* (Hendrawanto & Aini Qurrotu, Eds.). Bumi Aksara.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2).
- Putri, A. S., Hikmah, N., Dinata, N. A., Sakinah, N., Rahmania, C., Utomo, A. P. Y., Baswara, S. Y., & Ermawati, E. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia pada kanal YouTube Kejarcita. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 253–282. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1440>
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur direktif pada video pembelajaran teks drama kelas XI di kanal YouTube. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 2(2), 50–65.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia* (I. Syafrida & Y. Sumiharti, Eds.). Erlangga.
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis-jenis tindak tutur dalam film pendek “Berubah (2017)” pada kanal YouTube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi pada vlog *Jangan Lupa Senyum Part 1* di kanal YouTube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Orang Kaya Baru*. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34–44.

- Rosyanda, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato Bahasa Indonesia dalam kanal YouTube "Literasi Untuk Indonesia." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Safira, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur direktif pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 127–136.
- Sahabuddin, C., Wahyuddin, & Aulia, A. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *MeloDylan*. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 6(2), 851. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5283>
- Situmeang, S., Hennilawati, & Lubis, I. S. (2022). Tindak tutur deklarasi pada pedagang di Pasar Pinangsori: Sebuah tinjauan pragmatik. *Jurnal Basasasindo*, 2(1), 30–40.
- Umar, N. I., & Fiddienika, A. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer (Kajian pragmatik). *Lingua Franca*, 8(1), 129–138.
- Utari, T., & Erni. (2024). Fungsi tindak tutur ekspresif pada film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Wahyuni, S. T., Retnowaty, & Ratnawati, I. I. (2018). Tindak tutur ilokusi pada caption akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka*, 1(2). <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.25>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier–Najwa Shihab pada media sosial YouTube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2).
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur representatif dalam video "Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!" pada saluran YouTube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>